

**PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM FILM ANIMASI “ADIT SOPO JARWO EPISODE DOMPET AYAH KETINGGALAN” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN**

**BAHASA INDONESIA DI SMP KELAS VIII**

 **SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi

Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

VELLA ROSALIA

NPM 1520600027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**202****4**

##

##

##

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**MOTTO**

1. “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” Q.S. Al-Insyirah [94: 6]
2. Setelah perjalanan yang melelahkan ini berakhir, kita akan menjadi sesuatu yang yang belum pernah dilihat dunia (Dino Seventeen)
3. Melalui dedikasi ketekunan dan semangat pantang menyerah , kita tidak hanya mengejar sebuah gelar, tetapi juga mengukir pencapaian yang akan menjadi fondasi bagi masa depan yang lebih cerah. (Penulis)

## PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt. atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya penelitian yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

* 1. Diri saya sendiri yang telah berjuang tanpa menyerah sampai ke titik ini. Kamu hebat, terima kasih karena tidak meyerah. Selamat!
	2. Amirudin, S.Pd. dan Nur Azizah , S.Pd., Ayah dan Ibu tercinta sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih karena telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tidak terhingga.
	3. Adiku tersayang, Iqfina Aulia Rizkie terima kasih atas doa dan dukungan kalian selama ini.
	4. Kekasihku tersayang yang selalu kasih support semangat
	5. Sahabat Nelil dan semua keluarga,yang selama ini telah menjadi tempat bertukar pikiran, tempat berbagi kegelisahan dan semangat, serta tempat penuh penghiburan. Terima kasih tetap setia menemani sampai di titik ini.
	6. Semua rekan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020. Semangat untuk seterusnya.

##

## PRAKATA

|  |
| --- |
|  |
|  |

Puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama Grice pada Film Animasi Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketingalan dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII”. Penyusunan skripsi ini digunakan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis menyadari dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan bantuan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Ibu Wahyu Asriyani, M.Pd., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Khusnul Khotimah, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyususnan skripsi ini.
6. Bapak Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu serta motivasi yang sangat bermanfaat.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak tersebut, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah Swt. Senantiasa melipat gandakan balasan kebaikannya.

## ABSTRAK

**ROSALIA, VELLA**. 2024*. “Prinsip Kerja Sama Grice Pada Film Animasi Adit Sopo Jarwo Episode Dompet Ayah Ketinggalan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di SMP Kelas VIII”.* Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Wahyu Asriyani, M.Pd.

Pembimbing II : Khusnul Khotimah, M.Pd

**Kata Kunci:** Adit Sopo Jarwo, animasi,pesan moral,Teknik animasi,analisis isi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pesan moral yang disampaikan melalui cerita animasi yang digunakan dalam produksi episode tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Wujud data pada penelitian ini berupa tuturan para tokoh film animasi yang terdapat pematuhan dan pelanggaran maksim kerja sama Grice. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik simak dan Teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan data keseluruhan berjumlah 38 data prinsip kerja sama Grice, 20 data pematuhan prinsip kerja sama Grice yang terdiri dari 25%,5 data pematuhan maksim kuantitas, 30%, 6 data pematuhan maksim kualitas, 35%, 7 data maksim relevansi dan 10%, 2 data pematuhan maksim cara. Kemudian terdapat 18 pelanggaran prinsip kerja saama Grice, yang terdiri dari 55%, 10 data pelanggaran maksim kuantitas. 6%,1 data pelanggaran maksim kualitas.33%, 6 maksim relevansi dan 6%, 1 data pelanggaran maksim cara.

## ABSTRACT

**ROSALIA , VELLA** . 2024 *. " Principle Grice's Collaboration on Animated Films Adit Sopo Jarwo Episode: Father Left His Wallet and Its Implications To Learning in Class VIII Middle School ".* Thesis . Indonesian language and literature education. Faculty Teacher training and education science . University Pancasakti Tegal .

Mentor I : Wahyu Asriyani , M.Pd.​

Supervisor II : Khusnul Khotimah , M.Pd

**Key Words :** Adit Sopo Jarwo , animation, message morals, engineering animation, analysis fill .

The aim of this research is to understand the moral message conveyed through the animated story used in the production of the episode .

 Study​ This using qualitative descriptive analysis methods . The form of data in research This form the stories of the animated film characters there is compliance and violation maxim Work with Grice. Data collection techniques use listening techniques and note-taking techniques . Data analysis techniques using method match extralingual . Presentation technique results data analysis using informal techniques .

Based on results study This can summed up the overall data totaling 38 principle data Work with Grice, 20 compliance data principle Work the same Grice composed of 25%.5 compliance data maxim quantity , 30%, 6 compliance data maxim quality , 35%, 7 data maxim relevance and 10%, 2 compliance data maxim method . Then there were 18 violations principle Work with Grice, who comprised out of 55%, 10 data violations maxim quantity . 6%,1 data breach quality maxim.33 %, 6 maxims relevance and 6%, 1 data violation maxim method.

**DAFTAR ISI**

**JUDUL i**

**PERSETUJUAN ii**

**HALAMAN PENGESAHAN iii**

**PERNYATAAN iv**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN v**

**PRAKATA vi**

**ABSTRAK vii**

**ABSTRACK viii**

**DAFTAR ISI ix**

**DAFTAR BAGAN xii**

**DAFTAR TABEL xiii**

**DAFTAR GAMBAR xiv**

**DAFTAR LAMPIRAN xv**

**BAB 1 PENDAHULUAN 1**

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Identifikasi Masalah 6

1.3. Pembatasan Masalah 7

1.4. Rumusan Masalah 7

1.5. Tujuan Penelitian 7

1.6. Manfaat Penelitian 8

1.6.1. Manfaat Teoretis 8

1.6.1. Manfaat Praktis 8

**BAB 2 KAJIAN TEORI 10**

2.1. Landasan Teori 10

2.1.1. Definisi Bahasa 10

2.1.2. Definisi Pragmatik 11

2.1.3. Prinsip Kerja Sama Grice 15

2.1.4. Konteks Tuturan Dalam Pragmatik 19

2.1.5. Hakikat Film Animasi 22

2.1.6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP…………………….24

2.2. Penelitian Terdahulu 25

2.3. Kerangka Pikir 29

**BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN 31**

3.1. Pendekatan dan Desain Peneltian 31

3.2. Prosedur Penelitian 33

3.3. Sumber Data 34

3.4. Wujud Data 35

3.5. Teknik Pengumpulan Data 35

3.6. Teknik Analisis Data 37

3.7. Teknik Penyajian Hasil Analisis 38

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…………………… 40**

 4.1 Hasil Penelitian……………………………………………………… 40

 4.2 Pematuhan Prinsip Kerja Sama Grice……………………………….. 40

 4.2.1 Pematuhan Maksim Kuantitas………………………………... 42

 4.2.2 Pematuhan Maksim Kualitas………………………………… 50

 4.2.3 Pematuhan Maksim Relevansi……………………………….. 61

 4.2.4 Pematuhan Maksim Cara…………………………………….. 75

 4.3 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice……………………………. 78

 4.3.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas………………………..……... 79

 4.3.2 Pelanggaran Maksim Kualitas………………………………... 98

 4.3.3 Pelanggaran Maksim Relevansi……………………………... 100

 4.3.4 Pelanggaran Maksim Cara…………………………………... 110

 4.4 Implikasi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di

 SMP 111

[**BAB 5 PENUTUP 114**](#_TOC_250004)

 5.1 Simpulan 114

 5.2 Saran 116

**DAFTAR PUSTAKA 117**

**LAMPIRAN 121**

# **DAFTAR BAGAN**

## Bagan 2.1 Kerangka Pikir 30

## Bagan 3.1 Desain Penelitian 33

**DAFTAR TABEL**

## Bagan 4.1 Daftar Pematuhan Prinsip Kerja Sama Grice 40

Bagan 4.2 Daftar Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice ……………………….78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar sinopsis adegan film Adit Sopo Jarwo episode dompet Ayah ketinggalan (sumber dari youtoube)………………….159

## DAFTAR LAMPIRAN

[**Lampiran 1.** Modul Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII (Kurikulum Merdeka):](#_bookmark36) Materi Teks Ulasan

[**Lampiran 2.** Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Teks Ulasan Kelas VIII](#_bookmark37) [SMP](#_bookmark37)

[**Lampiran 3.**  Gambar program youtoube animasi](#_bookmark38) Adit Sopo Jarwo

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

 Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk memudahkan manusia dalam mencapai maksud dan tujuannya. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat komunikasi yang mempunyai peranan sangat penting tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa tidak hanya mencakup kata-kata dan tata bahasa, tetapi juga nilai-nilai, norma-norma , dan keyakinan yang terkandung dalam berbicara dan berkomunikasi.

Dalam kegiatan berkomunikasi, ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Setiap penutur berusaha agar maksud yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh mitra tutur. Akan tetapi tidak selamanya proses berkomunikasi bisa berjalan dengan lancar, lebih-lebih ketika peserta pertuturan tidak memahami topik yang sedang dibicarakan, atau mitra tutur tidak mengetahui konteks yang sedang dibicarakan. Proses berkomunikasi diperlukan aturan-aturan yang bisa mengatur peserta pertuturan untuk bekerja sama dalam mewujudkan komunikasi yang baik dan lancar sehingga maksud dan tujuan dari komunikasi tersebut bisa tercapai. Grice (1996:45) mengungkapkan bahwa agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar maka peserta pertuturan harus mematuhi empat prinsip kerja sama atau maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Grice (Tarigan, 2009:36) prinsip kerja sama, pertuturan akan berlangsung secara baik apabila penutur dan lawan tutur menaati prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan salah satu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada adanya upaya kerja sama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Kerja sama yang dimaksud berhubungan dengan tuturan yang diujarkan. Prinsip kerja sama juga dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan, karena melalui kegiatan berkomunikasi yang baik dan efektif antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan tujuan pembelajaran dengan baik.

Aturan-aturan dalam sebuah percakapan dikenal dengan istilah maksim. Grice (1996:46) mengatakan bahwa di dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (conversational maxim), yakni maksim kuantitas (maxim of quantity) ,maxim kualitas (maxim of quality), maksim relevansi (maxim of relevance) dan maksim pelaksanaan (maxim of manner). Dalam setiap maksim percakapan tersebut ,terdapat aturan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh setiap partisipan.

Grice (1996: 37) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur. Dalam sebuah percakapan, prinsip keja sama ini diharapkan dapat dipatuhi oleh setiap partisipan. Namun, ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama ini juga dapat terjadi. Salah satu bentuk ketidakpatuhan tersebut adalah pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Pelanggaran ini terjadi karena adanya implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Implikasi yang dimaksud berhubungan dengan implikasi makna tidak langsung atau makna tersirat yang dalam ilmu pragmatik dikenal dengan istilah implikatur konversasional. Prinsip kerja sama juga dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan, karena melalui kegiatan berkomunikasi yang baik dan efektif antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan tujuan pembelajaran dengan baik.

 Informasi yang diperlukan masyarakat semakin mudah didapat. Berbagai informasi kini tersedia di televisi, internet, media sosial, maupun radio. Tidak hanya informasi sehari-hari, melalui alat komunikasi ini, pesan yang didapat bisa saja mempengaruhi sikap dan perilaku. Salah satu alat komunikasi yang memiliki pengaruh dalam sikap dan perilaku manusia adalah televisi. Siaran televisi memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia sehingga ia dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Tayangan televisi menjadi penting karena apa yang didengar dan dilihat sering berdampak pada sikap dan perilaku seseorang.

 Salah satu pilihan tayangan program televisi yang dapat mengedukasi penonton adalah program animasi Adit Sopo Jarwoyang pernah ditayangkan di dua siaran televisi yaitu MNCTV dan Trans TV. Program animasi Adit Sopo Jarwoadalah program acaraserial televisi yang paling dinanti oleh keluarga Indonesia.yang pernah ditayangkan di Trans Tv memenangkan penghargaan dalam anugerah KPI 2017 kategori program animasi yang berjudul “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan“. Hal ini tentu menjadi suatu pembuktian bahwa program tersebut layak ditonton masyarakat karena diapresiasi penuh oleh KPI. Selain itu, tayangan film animasi Adit Sopo Jarwoyang ditayangkan di MNCTV juga pernah meraih penghargaan media yang dianggap memberi inspirasi dan edukasi bagi masyarakat dari organisasi kemanusiaan dompet dhuafa.

Tidak hanya itu saja, serial animasi buatan lokal ini berhasil masuk lima besar nominasi Festival Film Indonesia (FFI 2014), kemudian Adit Sopo Jarwo terpilih sebagai Film Animasi Terbaik di Anti *Corruption Film Festival* (ACFF 2014). Selain itu, dalam anugerah peduli pendidikan 2015 Adit Sopo Jarwomenerima penghargaan untuk kategori media. Kemudian, Adit Sopo Jarwojuga terpilih menjadi duta [hari film nasional](https://www.youtube.com/playlist?list=PLPWEyqsXLTkzS7QcbufAioiOOQmWYCoNe) 2015. Dan mendapatkan penghargaan dari Panasonic Gobel Awards 2017 kategori program “Anak dan Animasi” yang tayang di MNCTV.

Dari penelitian ini menghasilkan beberapa data yang telah peneliti simak yang berjudul ”Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”. Awalnya ayah adit lupa bahwa dompetnya ketinggalan di rumah dan Ayah telah sampai di halte untuk menunggu kehadiran adit ,denis dan adel membawa dompet tersebut. pada penggalan dialog berikut

 Denis : mau kemana?

 Adit : mau menyusul Ayah, dompetnya ketinggalan

 Denis : hah…. Ketinggalan lagi? Aku ikut dong sampai depan mau

 Beli gula nih…

 Adit : oke naik..

 (Denis bergegas naik sepeda)

 Berdasarkan percakapan tersebut termasuk maksim relevansi karena

 setiap ujaran yang disampaikan oleh Adit dan Denis saling berkaitan dan percakapan ini sesuai dengan maksim relevansi karena setiap ujaran yang disampaikan oleh Adit dan Denis saling berkaitan dan relevan dengan konteks situasi yang dibicarakan. Adit menyatakan ingin menyusul Ayah karena dompetnya ketinggalan, kemudian Denis merespon dengan ingin ikut karena ada kepentingan lain, yaitu membeli gula. Setiap kontribusi dalam percakapan ini relevan dengan topik yang sedang dibahas. Maksim kuantitas ini dipatuhi karena Adit memberikan informasi yang cukup mengenai alasannya pergi (yaitu menyusul Ayah karena dompetnya ketinggalan), dan Denis juga memberikan informasi yang cukup terkait keinginannya untuk ikut (yaitu mau beli gula). Informasi yang diberikan cukup untuk memahami konteks percakapan tanpa berlebihan. Maksim kualitas dipatuhi dalam dialog ini karena setiap pernyataan yang dibuat dianggap benar dan tidak ada informasi yang sengaja menyesatkan. Misalnya, Adit menyatakan tujuan perginya dengan alasan yang benar (menyusul Ayah karena dompet ketinggalan), dan Denis menyatakan niatnya ikut dengan alasan yang jujur (ingin beli gula).Dengan demikian, penggalan dialog ini adalah contoh pematuhan terhadap maksim relevansi, kuantitas, dan kualitas dari Prinsip Kerja Sama Grice.

Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, film ini digunakan untuk kalangan siswa SMP khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Karena film ini lebih banyak ditemukan pematuhan maksim kerja sama Grice. Selain itu, film ini juga dapat mengedukasi peserta didik melalui hikmah yang dapat dipetik dari cerita yang disajikan Sehingga, mampu menambah pengetahuan peserta didik dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan berbagai macam latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti prinsip kerja sama Grice dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan*”* yang pernah tayang di televisi. Penelitian yang peneliti angkat berjudul Prinsip Kerja Sama Grice dalam Film Animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan” serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Kelas VIII.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

* + 1. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terjadi di dalam komunikasi film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”.
		2. Tujuan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice dalam film animasi “ Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”*.*
		3. Penyebab terjadinya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”.
		4. Implikasi prinsip kerja sama Grice dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan” terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII.

## Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan” dan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

* + 1. Bagaimanakah pematuhan prinsip kerja sama dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”?
		2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo Dompet Ayah Ketinggalan”?
		3. Bagaimanakah implikasi prinsip kerja sama Grice dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan” terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII?

## Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibahas, maka berikut ini merupakan tujuan penelitian tersebut.

* + 1. Mendeskripsikan dan menganalisis pematuhan prinsip kerja sama Grice dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”.
		2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”.
		3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII.

## Manfaat Penelitian

 Sebuah penelitian harus memberikan sebuah manfaat yang diharapkan. Adapun manfaat yang dapat diterapkan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

### **Manfaat Teoretis**

 Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian prinsip kerja sama Grice dalam film animasi Adit Sopo Jarwo serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan pembelajaran berbahasa khususnya pada tataran pembelajaran berbahasa dan menambah wawasan kepada pembaca khususnya dalam bidang pendidikan.

### **Manfaat Praktis**

1. **Manfaat Bagi Peneliti**

 Manfaat bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan juga dapat mengetahui sejauh mana penggunaan prinsip kerja sama yang dapat dipelajari oleh peserta didik dalam berbahasa Indonesia ,khususnya ketrampilan berbicara.

1. **Manfaat Bagi Guru**

 Bagi Guru dapat mengoptimalkan fungsi dari media pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar dapat dijadikan acuan dan tambahan materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Juga dapat menjadi sumber referensi agar ketrampilan berbicara peserta didik dapat lebih baik dan efektif.

1. **Peserta Didik**

 Peserta didik dapat berfikir lebih kreatif dapat meningkatkan kemampuan untuk berbahasa khususnya kemampuan berbicara Penelitian ini dapat dijadikan tambahan materi belajar peserta didik.

1. **Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar dalam bidang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dan referensi ketrampilan

# **BAB 2KAJIAN TEORI**

##  Landasan Teori

 Landasan teori memuat kumpulan teori terpilih dari berbagai sumber. Teori-teori ini menjadi acuan dalam membahas masalah yang diteliti. Penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

* + 1. **Definisi Bahasa**

 Sudaryanto (2007:8) bahasa merupakan alat ucap manusia yang dihasilkan dari ujaran. Kajian ilmu tentang bahasa harus mempertimbangkan konteks. Bahasa juga bersifat konvensional karena bahasa dibentuk berdasarkan kesepakatan (konvensi). Bahasa juga merupakan hasil dari kreativitas manusia yang bersifat arbiter , bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai penggunanya.

 Chaer (2012:33) bahasa adalah berupa sistem , berbentuk lambing berbentuk bunyi, bersifat arbiter, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi. Digunakan sebagai alat interaksi sosial dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh manusia. Menurut Rintonga (dalam Devianty, 2017:227-228) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang, yang pertama bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri.

 Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekpresikan perasaan dan pikiran bahasa tersebut, dan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Dapat dirumuskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya.

* + 1. **Definsi Pragmatik**

 Kridalaksana (1993:177) di dalam Kamus Linguistik berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu yang menyelidiki perseturuan, konteks ,dan makna tuturan. Keterkaiatan antara konteks dan makna akan menimbulkan daya pragmatik. Daya pragmatik dapat diidentifikasi dengan mengaitkan antara konteks dengan ujaran atau tuturan. Dalam istilah Kridalaksana disebut dengan pergulatan antara konteks dengan makna. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaiatan makna Bahasa dengan konteks penggunannya. Secara umum , pragamatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya. Pragmatik juga semakin dikenal dan semakin menarik untuk diteliti karena telah mendapat perhatian khusus dengan terbentuknya suatu organisasi dan telah diadakannya konfrensi internasional yang membahas tentang pragmatik.

 Levinson (1983:1) pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari relasi (hubungan) antara tanda dan penafsirannya. Levinson juga menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Levinson juga berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan penggunaan bahasa untuk mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai. Dengan demikian di dalam kajian pragmatik ,kompetensi pengguna bahasa di dalam memahami konteks dan mengaitkannya dengan ujaran sangatlah penting.

 Parera (1991:32) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi hubungan anatara ujaran dan penggunanya. Ujaran adalah bahasa yang diucapkan secara lisan (bahasa yang diujarkan), sedangkan penggunaannya berkaitan dengan penutur, lawan tutur, waktu dan tempat terjadinya percakapan. Dalam arti bahwa pragmatik mengkaji keterkaitan antara bahasa yang digunakan dalam ujaran dengan konteks. Wijana (1996:2) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks ,bukan makna yang bebas konteks. Dikatakan makna yang terikat konteks, karena makna yang dikaji di dalam pragmatik selalu dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Dengan demikian, pragmatik menurut Wijana (1996:2) merupakan ilmu bahasa yang mempelajari maksud ujaran *“the act of doing something”.* Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek di dalam proses komunikasi (Noss dan Liamzon, 1986:34). Menurut Noss dan Liamzon (1986:34), dalam kajian pragmatik ada empat unsur pokok yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Hubungan antar peran: hubungan antara penutur atau lawan tutur
2. Latar peristiwa: merujuk pada tempat (dimana peristiwa tutur itu terjadi) dan waktu (kapan peristiwa tutur itu terjadi)
3. Topik : pokok yang dibicarakan di dalam percakapan
4. Media yang digunakan : bahasa lisan atau tulis.

Dengan demikian, kajian pragmatik lebih merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa di dalam komunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Siapa yang berbahasa (penutur)
2. Dengan siapa (mitra tutur)
3. Untuk tujuan apa (maksud tuturan)
4. Dalam situasi apa (situasi tutur)
5. Dalam konteks apa (konteks tuturan)
6. Jalur yang mana (sarana tuturan)
7. Media apa (alat tutur)

Dapat dipahami bahwa kajian pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

 Cruse dalam Cummings (2007:2) mendefinisikan pragmatik sebagai penyampaian informasi melalui bahasa. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut berupa (1) sesuatu yang tidak dikodekan secara konvensional , tetapi diterima secara umum dalam bentuk satuan lingual (2) sesuatu yang muncul secara alamiah sesuai dengan makna yang dikodekan secara konvensional berdasarkan konteks penggunaannya.

 Rahardi (2005:48) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal. Dalam arti bahwa pragmatik mengkaji bahasa berdasarkan unsur-unsur di luar bahasa. Pragmatik mempelajari penggunaan satuan lingual dalam komunikasi yang sebenarnya yaitu komunikasi yang melibatkan faktor-faktor lain di luar bahasa, seperti: penutur, lawan tutur, waktu, dan tempat.

 Dari beberapa pendapat para ahli tentang pragmatik tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna berdasarkan konteks penggunaannya. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna dengan pertimbangan konteks. Dengan demikian , makna yang dikaji dalam pragmatik tidak bisa dipisahkan dengan konteks yang melingkupinya. Konteks merupakan hal terpenting dalam kajian pragmatik. Artinya pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa yang mengkaji fungsi dan maksud tuturan atau ujaran.

* + 1. **Prinsip Kerja Sama Grice**

Grice (1975:45) berpendapat bahwa setiap peserta tindak tutur harus mematuhi empat bidal (maksim) percakapan. Maksim tersebut berisi nasihat bagi peserta tindak tutur agar di dalam kegiatan komunikasi berlangsung secara efesien dan kooperatif.Rusminto berpendapat bahwa dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai yang diharapkan, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi. Di dalam prinsip kerja sama seorang pembicara harus mematuhi empat (bidal) maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi.

1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama Grice.

 Grice (1975: 45-47) suatu percakapan dapat dikatakan baik jika tidak terjadi salah tafsir oleh mitra tutur. Pesan yang disampaikan penutur dalam setiap tuturannya akan diterima dengan baik jika adanya kerja sama yang disebut prinsip kerja sama. Percakapan mengembangkan teori prinsip kerja sama sebagai sesuatu yang harus dipatuhi oleh setiap penutur dan mitra tutur. Ada empat bentuk maksim dalam prinsip kerja sama percakapan.

 Menurut Nadar (2009: 24), prinsip kerja sama percakapan mengharuskan penutur berkontribusi sesuai dengan kebutuhan serta maksud dan tujuan pada suatu peristiwa komunikasi di mana penutur terlibat. Singkatnya, percakapan akan terjadi dengan baik jika terjadinya kerja sama antarpihak yang terlibat di dalamnya, yaitu penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, suatu tuturan haruslah jelas, padat, dan disampaikan secara lugas agar dapat dimengerti. Pada setiap percakapan, tidak jarang terjadi ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama percakapan. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama ini dapat terjadi karena adanya implikasi tertentu yang hendak dicapai.

 Grice (1975:44-45), suatu tuturan dapat mengimplikasikan hal lain yang tidak dinyatakan secara langsung. Implikasi tersebut dapat berupa makna tersirat atau makna tambahan yang tidak dinyatakan dalam tuturan. Mitra tutur dapat menambah makna atau menafsirkan makna yang berbeda dari suatu tuturan.

1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice

 Menurut Fatmawati (2020:125—138), pelanggaran pada maksim prinsip kerja sama Grice terjadi disebabkan oleh beberapa alasan di antaranya, yakni: pelanggaran pada maksim kuantitas terjadi karena ingin berbagi informasi, kesantunan, dan keramahan. Pelanggaran terhadap maksim kualitas disebabkan oleh keinginan menciptakan humor, berbohong, dan sindiran. Pelanggaran terhadap maksim relevansi terjadi karena menghindari tuturan langsung, penolakan, bercanda, dan penegasan. Selanjutnya, pelanggaran terhadap maksim cara/pelaksanaan terjadi karena bingung memberikan jawaban, lupa, gugup, empati, basa-basi, dan rahasia.

 Suryani (2015:3), mengatakan bahwa maksim yang digagas oleh Grice tidak selalu dipatuhi oleh partisipan, pada situasi tertentu maksim-maksim prinsip kerja sama dilanggar untuk tujuan tertentu. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Jazeri (2008:151), menyatakan bahwa pelanggaran maksim sering tidak bisa dihindari. Pelanggaran itu terjadi karena unsur kesengajaan dan unsur ketidaksengajaan. Pelanggaran yang terjadi karena unsur kesengajaan lebih menekankan pada permainan dan ejekan, dengan maksud supaya tuturannya memiliki efek tertentu, misalnya efek humoris dan santun dalam berbicara. Pelanggaran prinsip kerja sama karena ketidaksengajaan disebabkan oleh kegagalan dalam menggunakan maksim percakapan yang mengakibatkan penutur kesulitan dalam menafsirkan isi tuturannya. Harus dipahami bahwa melanggar pedoman Grice untuk prinsip kerja sama tidak selalu menyebabkan kegagalan dalam komunikasi. Pelanggaran yang terjadi memang sengaja dilakukan dengan alasan yang berkaitan dengan kesantunan.Pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama terjadi bukan tanpa maksud. Terdapat latar belakang tersendiri yang melatarbelakangi seseorang melanggar maksim prinsip kerja sama. Contohnya, untuk mencairkan keadaan pembicaraan yang kaku seseorang bakal menyampaikan satu humor supaya keadaan pembicaraan berganti menjadi lebih informal. Namun, pada dasarnya perihal itu sudah menentang maksim prinsip kerja sama Grice. pelanggaran maksim prinsip kerja sama sering terjadi dalam kejadian tutur terutama di budaya rakyat Indonesia. Adanya perbedaan penerapan maksim prinsip kerja sama yang dikemukan Grice dengan yang terjadi di Indonesia menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama sering terjadi. disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama Grice benar-benar terjadi. Berikut pengertian beserta contoh maksim dalam prinsip kerja sama Grice yaitu :

1. Maksim Kuantitas

 Maksim kuantitas adalah nasihat yang berisi anjuran agar peserta percakapan memberikan jumlah kontribusi secara koheren, sesuai dengan kebutuhan di dalam percakapan. Maksim tersebut menghendaki agar setiap peserta tindak tutur memberikan kontribusi yang cukup atau sebanyak yang dibutuhkan (tidak lebih atau kurang). Maksim ini juga menyatakan bahwa sebagai pembicara informasi yang kita berikan haruslah bersifat informatif tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif dari pada yang diperlukan. Jika informasinya kurang lengkap akan terjadi salah paham. Perhatikan contoh berikut ini :

 A : tadi siang saya liat ibu Meta sama laki-laki.

 B : loh kok bisa, apa tidak ketahuan sama suaminya?

 C : tidaklah laki-laki itu kan istrinya.

 Dalam percakapan ini ada pelanggaran maksim kuantitas karena informasi yang diberikan oleh A kurang dari yang seharusnya. Karena kurangnya informasi ini maka B menjadi salah mengerti.

1. Maksim Kualitas

 Maksim ini adalah maksim yang berisi berisi nasihat agar peserta tindak tutur memberikan kontribusi sesuai dengan bukti yang ada. Wijana (1996:45) berpendapat bahwa maksim ini menganjurkan peserta tindak tutur untuk mengatakan hal yang sebenarnya, tidak ada sesuatu yang disembunyikan atau dirahasiakan. Kontribusi percakapan yang diberikan hendaknya didasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Menurut Chaer (2010:35), maksim kualitas menghendaki agar peserta tindak tutur mengatakan hal yang sebenarnya.

 A : ada berapa maksim kerja sama menurut Grice?

 B : menurut buku Grice yang saya baca, ada empat maksim dalam

 prinsip kerja sama.

 A : maksim apa saja itu?

 B : maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan

 maksim cara (pelaksanaan).

 Pada contoh di atas (B) memberi informasi yang benar, bahwa menurut buku Grice ada empat maksim yaitu: maksim kuantitas ,maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (pelaksanaan).

1. Maksim Relevansi

 Maksim relevansi adalah maksim yang maksim yang berisi nasihat agar peserta tindak tutur (percakapan) memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan. Gunarwan (2003) berpendapat bahwa maksim tersebut berisi nasihat ‘’katakanlah hal-hal yang relevan saja’’. Perhatikan contoh percakapan berikut :

A: Pak ada tabrakan mobil dengan sepeda motor di depan Pasar

 Pagi.

 B: yang menang hadiahnya apa?

 Dialog dalam percakapan di atas merupakan contoh percakapan yang melanggar maksim relevansi. Pelanggaran ini disebabkan oleh jawaban lawan tutur yang tidak kooperatif , dia menyamakan peristiwa kecelakaan dengan sebuah pertandingan atau perlombaan.Oleh sebab itu, percakapan tersebut sulit dicarikan hubungan implikasionalnya. Bandingkan dengan percakapan di bawah ini !

A : Fika, ada telepon untuk kamu.

 B : Saya lagi di belakang bu !

 Jawaban di dalam dialog percakapan (B) tersebut secara sepintas tidak ada hubungan dengan tuturan sebelumnya, tetapi sebenarnya hubungan implikasionalnya dapat di jelaskan melalui implikatur percakapan. Jawaban dalam dialog itu mengimplikasikan bahwa dia (Fika) pada saat itu tidak menerima telepon. Dengan demikian, secara tidak langsung dia menyuruh ibunya untuk menerima telepon itu, fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa relevansi kontribusi peserta tindak tutur tidak selalu terletak pada makna tuturannya, tetapi dapat dipahami pula melalui apa yang diimplikasikan di dalam tuturan tersebut.

1. Maksim Cara (Pelaksanaan)

 Menurut Wijana (1996:51), maksim cara yaitu seorang mitra tutur diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan berdasarkan konteks penggunaannya. Hal tersebut didasari atas prinsip bahwa tidak akan terjadi jika kerja sama antar peserta tindak tutur (percakapan ) dilandasi oleh kriteria pragmatik sebagaimana yang digariskan oleh Leech (1983).

Perhatikan contoh berikut ini :

A : Saya ini penyanyi Solo

 B : kebetulan adik saya juga dari Solo. Mungkin dia akan merasa

 lebih senang, kalau anda mau menyanyikan lagu-lagu daerah

 Solo.

Berdasarkan konteks penggunaannya, kata Solo di dalam tuturan (A) bermakna tunggal (sendirian). Oleh karena itu, penafsiran mitra tutur yang menganggap kata “Solo” sebagai salah satu kota yang berada di wilayah Jawa Tengah seperti yang tercermin dalam tuturan (B) adalah keliru. Padahal di dalam pragmatik ,interpretasi harus memperhatikan konteks , sehingga tidak dikenal ketaksaan di dalam tindak tutur.

* + 1. **Konteks Tuturan Dalam Pragmatik**

Menurut Mulyana (2005:21) konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Konteks adalah segala sesuatu yang selalu menyertai tuturan. Peristiwa tutur merupakan hal yang selalu muncul secara simultan bersama tuturan. Tuturan selalu terjadi dalam konteks tertentu, sehingga tidak pernah terlepas dari peristiwa tutur. Menurut Grice dalam Rusminto mendefinsikan bahwa konteks pragmatik adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

Dengan demikian, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka penutur harus melibatkan konteks pembicaraan saat ujaran itu dibuat dan mitra tutur harus memperhatikan konteks pembicaraan agar maksud dan tujuan penutur dapat dipahami. Konteks tersebut dilatarbelakangi pengetahuan yang sama yang dimiliki peserta tutur.

1. Hymes (1967:15) menyebut peristiwa tutur dengan komponen tutur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa komponen tutur merupakan faktor di luar bahasa (ekstra linguistik) yang menentukan penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Ada delapan komponen tutur yang dianggap berpengaruh terhadap pemilihan kode *Setting* (latar) : tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur
2. *Participant* : orang yang terlibat dalam peristiwa tutur
3. *End* : maksud dan tujuan tuturan (untuk apa tuturan diujarkan)
4. *Act* : bentuk isi aktivitas atau tindakan yang bersifat dalam peristiwa tutur
5. *Key* : cara penyampaian tuturan di dalam peristiwa tutur
6. *Instrumen* : sarana atau alat (bahasa) yang digunakan
7. *Norma* : syarat terjadinya peristiwa tutur (norma interaksi dan interpretasi)
8. *Genre* : jenis tuturan atau ujaran yang digunakan atau dipilih dalam peristiwa tutur.

Komponen tutur yang berupa *‘’Settings’’* atau latar merujuk pada aspek tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur. Secara umum, faktor tersebut menunjuk pada keadaan fisik tempat, keadaan, dan lingkungan. Suasana tutur berkaitan pula dengan faktor-faktor psikologis sebuah tuturan, sehingga dapat merujuk pada batas kultural (budaya) tempat terjadinya peristiwa tutur.

Komponen ‘*’Participant’’* merujuk pada peserta tutur atau orang yang terlibat di dalam peristiwa tutur (penutur dan mitra tutur). Pemilihan koda yang terkait dengan komponen tutur ini akan melibatkan dua dimensi sosial manusia, yaitu dimensi vertikal dan horizontal.Komponen *‘’Ends’’* mengacu pada tujuan dari sebuah peristiwa tutur yang diharapkan selaras dengan tujuan warga masyarakat. Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai keperluan (menyampaikan informasi, merayu, membujuk ,memaksa atau yang lainnya). Terkadang sebuah tuturan juga dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang di dalam masyarakat (tujuan konatif) dan memelihara kontak di antara penutur dan mitra tutur(tujuan fatis). Komponen *‘’Act Sequence’’* mengacu pada pokok tuturan sebagai bagian dari komponen tutur yang selalu dinamis dan tidak pernah tetap (selalu berubah). Perubahan pokok tuturan tersebut akan berpengaruh terhadap pemilihan kode bahasa. Dengan demikian, pemilihan kode di dalam kegiatan komunikasi dipenagruhi juga oleh pokok tuturan yang dijadikan sebagai topik pembicaraan.

 Komponen *‘’ Key’’* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Komponen ‘*’Instrumentalities’’* mengacu sebagai sarana tutur yang merujuk pada saluran dan bentuk tuturan. Saluran tutur merupakan alat tutur yang dimunculkan oleh penutur kepada mitra tutur, sedangkan bentuk tuturan adalah suatu system bahasa yang mandiri seperti dialek, atau ragam bahasa yang lain. Di dalam peristiwa transaksi , peranan sarana tutur sangat jelas.

Komponen ‘*’Norms’’* mengacu pada norma atau aturan dalam interaksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara bertanya dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Komponen ‘*’Genre’’* mengacu pada jenis tuturan di dalam kategori kebahasaan yang dituturkan.Kategori tersebut berkaitan dengan wacana sebagai satuan gramatikal (tata bahasa) terlengkap di atas kalimat seperti pidato, khutbah, cerita , dan ceramah. Apabila jenis tutur yang digunakan berbeda, maka kode bahasa yang digunakannya cenderung berbeda. Kemudian menurut Anton M. Moeliono dan Samsuri, menyatakan bahwa konteks terdiri dari atas beberapa hal, yakni situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran.

* + 1. **Hakikat Film Animasi**

Menurut Arsyad (2009:49) film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan/atau bahan hasil penemuan tekhnologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik , atau proses lainnya dengan tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Film merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame. Film dan video dapat menyajikan informasi , memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu ,dan mempengaruhi sikap. Media film pada umumnya digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengerjakan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

 Menurut Effendy (dalam Islamiati, Arianti Rita,, Gunawan 2020:4) Film diartikan sebagai hasil kebudayaan dan sarana ekpresi seni. Film ada dua yaitu pertama film tipis yang terbuat dari seluloid untuk citra negatif (yang dijadikan potret) atau citra positif (yang akan diputar bioskop). Sedangkan yang kedua adalah lakon (yang akan dijadikan potret) cerita gambar hidup.

 Dapat disimpulkan bahwa film animasi merupakan media komunikasi massa yang khas. Media komunikasi ini menggunakan unsur audio visual yaitu suara dan gambar yang seolah-olah bergerak. Film animasi dikemas semenarik mungkin dengan tujuan tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga dapat mempengaruhi sikap. Hal ini sejalan dengan tujuan tayangan film animasi *Adit Sopo Jarwo* tidak hanya menampilkan jalan cerita yang dapat menarik penonton tetapi juga menyajikan tayangan bermutu atau tayangan yang dapat mengedukasi penonton.

* + 1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Menurut Ahmadi dan Ubiyati (2007:10) Pendidikan adalah kegiatan yang secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan bertujuan mengembangkan potensi yang ada pada manusia, mengangkut manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani. Dalam pendidikan ada yang namanya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik.

Jhon Dewey (2003:69) Pembelajaran merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional sesama manusia. Kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan siswa sebagai upaya untuk menjadikan siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik diharapkan agar lebih kreatif dan memiliki ketrampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan kepada siswa agar siswa lebih mudah untuk memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, terdapat materi teks ulasan yang akan diterima peserta didik kelas VIII, yaitu dapat mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya film pada pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam ketrampilan berbicara pada penelitian “Prinsip Kerja Sama Grice Film Animasi Adit Sopo Jarwo Episode Dompet Ayah Ketinggalan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” diharapkan untuk bisa meningkatkan peserta didik agar terampil berbicara dan menceritakan kembali isi teks ulasan dengan bahasa yang bersifat langsung, lugas, jelas, dan apa adanya agar komunikasi atau penjelasan yang disampaikan dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

## Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, dibutuhkan referensi akurat dan relevan agar terhindar dari duplikasi. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dimaksudkan.

Rully Pratistya (Mahasiswa UIN Jakarta 2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Acara DebatTV Oneserta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara Debat TV One dan mendeskripsikan implikatur yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerja sama serta fungsi dari implikatur. Dalam melakukan penelitian ini, Rully menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu maksim yang sering dilanggar dalam format DebatTV One, urutan sesuai dengan banyaknya pelanggaran yaitu maksim kuantitas, maksim relvansi, maksim cara, dan maksim kualitas. Selanjutnya, ditemukan pelanggaran maksim gabungan, yaitu pelanggaran maksim cara dan maksim kualitas serta pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara. Selain itu, fungsi implikatur yang paling banyak muncul, urutan sesuai dengan banyaknya temuan yaitu menyatakan, menyarankan, menegaskan, dan menyindir. Kemudian, implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA khususnya kelas X, guru dapat menjelaskan cara membangun komunikasi yang efektif dan santun dalam debat dan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbicara, khususnya debat. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Rully dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji teori prinsip kerja sama Grice. Perbedaannya, Rully mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dalam acara DebatTV One sedangkan peneliti mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film animasi Adit Sopo Jarwo.

Yulia Citra dan Fatmawati dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (2021) menulis tentang “Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7”. Hasil penelitian yang dibahas yaitu melalukan penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa di Trans 7, sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas berbahasa yang terjadi dalam program Mata Najwa dengan tema bara di Markas Jaksa pada hari Rabu 28 Agustus 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, hasil penelitian ini adalah dari 271 tuturan ditemukan 83 tuturan yang dilanggar. Dari 83 data tuturan tersebut terdapat 25 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan 6 kategori alasan pelanggarannya, untuk maksim kualitas terdapat 8 tuturan yang melanggar dengan 5 kategori alasan pelanggarannya. Selanjutnya untuk maksim relevansi terdapat 23 tuturan yang melanggar dengan 7 kategori alasan pelanggarannya, untuk maksim cara terdapat 27 tuturan yang melanggar dengan 7 kategori alasan pelanggarannya. Demikian data yang diperoleh penelitian terdahulu, penelitian ini sama-sama meneliti tentang prinsip kerja sama Grice namun penelitian terdahulu meneliti pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa di Trans 7, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah meneliti prinsip kerja sama Grice pada film Animasi Adit Sopo Jarwo.

Chud Radeffi Azhari dalam *Journal on English Languange Teaching and Learning Linguistic and Literature* (2022) menulis jurnal berjudul *The Pragmatic Analysis of Cooperative Principle in Turning Red Movie.* Penelitian mengkaji prinsip kerja sama Grice dalam pembuatan film merah. Dalam penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif untuk menafsirkan data. Penelitian ini terdapat 13 data maksim kuantitas, 9 data maksim kualitas, 3 data maksim relevansi dan 9 data maksim cara.

Wayan Budiarta dalam Jurnal Ilmu Bahasa (2022) menulis jurnal berjudul *The Principles of Languange Politeness in Putri Untuk Pangeran Soap Opera.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada film Putri Untuk Pangeran dan mengetahui bagaimana tuturan yang terjadi berdasarkan konteks pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak dan catat.

Zani Yulia dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (2022) menulis tentang “Penerapan Prinsip Kerja Sama Pada Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melakukan observasi, sumber data dari penelitian ini diperoleh dari dialog percakapan antara penjual dan pembeli di salah satu kios yang ada di pasar simpang bata kota Jambi. Kemudian kutipan-kutiapan percakapan tersebut yang dijadikan sebagai bahan penelitian dan mengaitkannya dengan prinsip kerja sama dalam ilmu pragmatik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini ialah sama-sama membahas tentang prinsip kerja sama namun penelitian terdahulu meneliti tindak tutur penjual dan pembeli di pasar simpang bata kota Jambi.

Ambelegin dalam Jurnal Internasional (2023) menulis jurnal berjudul *The Implementation of Cooperative Principle in “UP “ Movie: Pragmatic Approach*. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan jenis-jenis maksim dan kalimat tuturan pada film tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan observasional, hasil analisisnya adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas dapat ditarik simpulan bahwa terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti yang lain dengan penelitian sekarang, yaitu penelitian yang membahas tentang prinsip kerja sama Grice. Namun tetap memiliki perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti kali ini yakni memiliki perbedaan pada objek penelitian, sumber data penelitian dan teknik analisis dalam penelitian.

## Kerangka Pikir

 Kerangka pikir adalah penjelasan secara garis besar tentang alur sebuah penelitian agar dapat dipahami olch peneliti dalam menjelaskan tahapan dalam penyusunan karya ilmiah. Hal ini dituliskan agar peneliti dapat menjelaskan sccara detail tentang jalannya penelitian yang sedang dilakukan sehingga dapat mempermudah penelitiannya serta memberikan gambaran kepada orang lain tentang keterkaitan antara teori dengan variabel yang sedang dibahas oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang prinsip kerja sama Grice pada film animasi, peneliti akan meneliti pematuhan maksim kerja sama dan pelanggaran maksim yang terdapat pada percakapan film animasi *“*Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan” yang ditayangkan di MNCTV. Hasil penelitian kemudian diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII. Secara skematis kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini.

Hakikat Film animasi Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan

Pragmatik

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pematuhan Prinsip Kerja sama

1. Maksim Kualitas
2. Maksim Kuantitas
3. Maksim Relevansi
4. Maksim Cara atau Pelaksanaan
5. Maksim Kualitas
6. Maksim Kuantitas
7. Maksim Relevansi
8. Maksim Cara atau Pelaksanaan

Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja sama Grice dalam Film Animasi Adit Sopo Jarwo

Implikasi hasil penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

# **BAB 3**

# **METODOLOGI PENELITIAN**

 Menurut Koentjaraningrat (dalam Hermaji, 2016:139) metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang berarti “arah atau jalan menuju”. Secara harfiah, metode berarti cara atau jalan. Metode adalah cara kerja untuk mencapai suatu tujuan. Metode penelitian adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode berisi langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan.

 Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:4) menjelaskan bahwa metode penelitian bahasa merupakan cara kerja untuk memahami objek ilmu bahasa. Objek ilmu bahasa adalah bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa keseharian yang biasa digunakan oleh sekelompok manusia membentuk berbagai masyarakat penutur yang ada tersebar di seluruh dunia. Bahasa apa saja yang digunakan oleh manusia yang terkait oleh kebangsaan, ras, atau suku tertentu, agama tertentu, kebudayaan tertentu, yang satu sama lain berbeda, kesemuanya termasuk ke dalam objek ilmu bahasa itu.

## Pendekatan dan Desain Penelitian

### Pendekatan Penelitian

 Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menganalisis pematuhan maksim kerja sama Grice dan yang melanggar maksim kerja sama Grice dalam film animasi. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

### Desain Penelitian

 Dalam penelitian sangat diperlukan adanya desain penelitian. Definisi desain penelitian yaitu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian. Desain yang peneliti sajikan adalah gambaran terkait penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dari awal penelitian sampai akhir penelitian dalam bentuk bagan, dalam desain penelitian ini peneliti mengemukakan metode dan teknik analisis yang akan digunakan selama penelitiannya sehingga dapat memudahkan peneliti maupun pembaca dalam mengamati proses penelitian.

Metode Pengumpulan Data : Teknik Simak dan Teknik Catat

Analisis data penelitian : Metode padan ekstralingual dengan metode teknik analisis yaitu teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan

Penyajian hasil analisis data : Metode Informal

Implikasi hasil penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

**Bagan 3.1 Desain Penelitian**

## Prosedur Penelitian

1. Tahap Prapenelitian

Pada tahap ini penulis melakukan persiapan sebelum melakukan penulisan. Diantaranya menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, pembatasan masalah, merumuskan masalah, mengetahui tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian peneliti menyiapkan tiga tahap yang akan memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Berikut tiga tahap yang akan dilakukan peneliti yaitu :

1. Menyimak film yang akan dijadikan penelitian. Dalam pelaksanaannya, penulis mendengarkan, menyimak, memahami, dan melihat film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”.
2. Mencatat transkip tuturan para tokoh film animasi *“*Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan” pada saat pencatatan transkip tuturan para tokoh, penulis mendengarkan, menyimak, memahami, dan melihat secara saksama.
3. Menganalisis data dari film tersebut. Analisis dilakukan sesuai dengan objek yang dikaji. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode analisis data yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian.
4. Tahap Pascapenelitian

Pascapenelitian merupakan tahap paling akhir peneliti dalam melaksanakan penelitian, pada tahap ini peneliti akan menarik simpulan dari hasil penelitian , kemudian dibuat laporan berwujud skripsi. Sistematika penulisannya disesuaikan dengan prosedur dalam Pedoman Penyusunan Skripsi FKIP Universitas Pancasakti Tegal 2023.

## Sumber Data

 Sumber data dalam penelitian ini adalah film animasi “Adit Sopo Jarwoepisode Dompet Ayah Ketinggalan” dengan durasi 1 jam 9 menit 54 detik diunduh dari youtube (https://youtu.be/tmuKfj-pv1Y?si=pzbzZV39Srl4zC1V) dan Trans TV atau MNCTV merupakan sumber yang dapat dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

## Wujud Data

 Wujud data penelitian merupakan proses pengumpulan data atau hasil yang diperoleh peneliti dari sumber data. Wujud data dalam penelitian ini yaitu tuturan para tokoh film animasi *“*Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”yang terdapat pematuhan maksim kerja sama Grice dan pelanggaran maksim kerja sama Grice*.*

## Teknik Pengumpulan Data

 Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data berfungsi untuk menjawab permasalah yang dirumuskan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

* 1. Teknik Simak

Teknik simak cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa keseluruhan. Pengumpulan data dalam metode simak diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam penelitian ini yaitu penyimakan dilakukan dengan menyimak seluruh tuturan para tokoh pada film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”*.* Peneliti mendengarkan, menyimak, memahami, dan melihat film animasi tersebut secara berulang-ulang. Setelah itu, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dalam pelaksanaannya, peneliti mendengarkan, menyimak, memahami, dan melihat film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”secara berulang-ulang, kemudian dilanjutkan dengan mentranskip tuturan para tokoh yang nantinya akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

* 1. Teknik Catat

Teknik catat adalah kegiatan menganalisis data yang diperoleh berwujud tertulis dan proses melalui pencatatan dengan mendeskripsikannya. Proses pencatatan dilakukan bersama dengan teknik membaca secara berlangsung. Teknik transkip data membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus meneliti dan mencatat tuturan para tokoh film animasi secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang benar dan akurat. Setelah itu, menyimpulkan hasil analisis penelitian.

Teknik catat sebagai salah satu metode pengumpulan data adalah Teknik yang melibatkan pencatatan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber secara sistematis dan terstruktur. Teknik ini digunakan dalam berbagai bidang seperti penelitian,Pendidikan, dan bisnis untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Teknik catat dalam pengumpulan data yang dikumpulkan lengkap,akurat, dan dapat dianalisis dengan baik untuk memperoleh kesimpulan yang valid.Teknik catat bagian penting dari proses pengumpulan data yang efektif. Dengan menggunakan Teknik catat yang baik, peneliti bisa memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, lengkap, dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

## Teknik Analisis Data

 Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklarifikasikan. Klarifikasi data itu dilakukan sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Yang perlu diperhatikan adalah hasil klarifikasi data itu harus memberikan manfaat dan kemudahan dalam pelaksanaan analisis data (Kesuma, 2007: 47).

 Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode analisis data yang dapat digunakan dalam tahap analisis data penelitian bahasa ada dua, yaitu metode padan dan metode agih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual yaitu menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa.

 Teknik adalah konkretisasi metode yang bersifat abstrak, yang bentuknya ditentukan oleh alat tertentu yang relevan dengan apa yang digunakan (Sudaryanto, 2015:25). Teknik dasar metode padan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Peneliti membanding-bandingkan bagaimana tuturan percakapan itu dihasilkan, selanjutnya mengelompokan sesuai dengan maksim prinsip kerja sama Grice dengan prinsip menyamakan yang sama dan membedakan yang berbeda, kemudian mencari kesamaan hal pokok mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dari pembedaan dan penyamaan yang dilakukan. Adapun dapat diuraikan langkah-langkah analisis data pada penelitian ini yaitu :

* 1. Membuat daftar data pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama.
	2. Mengisi hasil temuan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan” *.*
	3. Melakukan verifikasi dan menganalisis dengan menggunakan transkrip data maupun sumber data film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”.
	4. Membahas data dari hasil analisis berdasarkan teori pragmatik, prinsip kerja sama Grice.

## Teknik Penyajian Hasil Analisis

 Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, harus disajikan dalam bentuk teori. Dalam menyajikan hasil temuan penelitian terdapat dua metode yaitu metode formal dan informal. Penyajian data secara formal yaitu penyajian hasil analisis yang menggunakan kaidah kebahasaan, sedangkan penyajian data informal yaitu hasil analisis yang menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2007:279).

 Berdasarkan hasil analisis, data disajikan dengan menggunakan teknik informal. Teknik informal adalah teknik penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa. Pada hasil analisis ini data yang disajikan berupa tuturan kalimat pada film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”.

 Tahap ini merupakan tahap terakhir setelah selesai menganalisis data kemudian menampilkan data berupa laporan tertulis. Berdasarkan hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal. Data hasil analisis berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film animasi “Adit Sopo Jarwo episode Dompet Ayah Ketinggalan”*.*